

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu upaya pembelajar untuk mengembangkan seluruh kepribadiannya, baik fisik maupun psikis. Belajar dimaksudkan juga untuk mengembangkan seluruh aspek intelegensi sehingga anak didik akan menjadi manusia yang utuh, cerdas secara intelegensi, cerdas secara emosi, cerdas psikomotoriknya, dan memiliki keterampilan hidup yang bermakna baginya. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons.

Menurut Kimbel (dalam Sugihartono dkk, 2007), “Belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari mengetahui dan memahami suatu hal yang baru” (h. 40). Belajar menurut Rusman (2015), pada hakikatnya proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu (h.1). Sedangkan Wina Sanjaya (2016), belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku (h.112). Sejalan dengan itu menurut Sumadi Suryabrata (dalam Sugihartono, 2007), “Belajar membawa perubahan aktual maupun potensial (behavioral changes), perubahan yang terjadi merupakan kecakapan baru yang di

peroleh dengan usaha” (h. 42). Kemudian Sardiman (2014), menyatakan bahwa “belajar merupakan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (h.20). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya (Slameto, 2015, h.2). Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari mengetahui dan memahami suatu hal yang baru. Belajar dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa guna memperoleh pengetahuan sebagai hasil dari proses belajar.

2. Tujuan Belajar

Tujuan adalah suatu hal yang sangat esensial dalam perencanaan, pelaksanaan maupun suatu penelitian. Tujuan belajar juga termasuk salah satu dari komponen belajar. Tujuan belajar inilah yang menjadi arahan seseorang dalam belajar. Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Sardiman dkk (2016), menyatakan “tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap, mental atau nilai –nilai” (h. 28). Danarjati (2014) menyatakan ada tiga alasan penting tujuan belajar yang ditetapkan dalam tujuan instruksional, sebagai berikut:

- 1) Memberikan panduan dalam merencanakan pembelajaran apa yang diharapkan akan dicapai oleh siswa setelah pembelajaran selesai.
- 2) Berguna dalam pengukuran prestasi belajar.
- 3) Siswa mengetahui sebelumnya apa yang harus dipelajari sehingga selanjutnya siswa dapat lebih mengarahkan perhatian dan usahanya (h. 46).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah memberikan panduan atau pedoman dalam merancang pembelajaran yang berguna dalam tolak ukur prestasi belajar siswa. Dalam hubungannya dengan penelitian ini tujuan belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pedoman dalam merancang pembelajaran yang diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
- 2) pengukuran dalam prestasi belajar semakin kompleks juga dalam proses perencanaan pada pembelajaran untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar siswa, angka-angka yang diperoleh dan tercantum pada raport siswa sebagai laporan kepada orangtua untuk kenaikan kelas, penentuan kelulusan siswa, dan siswa akan lebih memperhatikan dan berusaha untuk belajar jika mereka sudah mengetahui apa yang akan dipelajarinya.
- 3) Mempermudah siswa dalam mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada saat pembelajaran, Hal tersebut guna mempermudah

siswa dalam memahami pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar merupakan suatu cara untuk mengalami perubahan. Untuk menciptakan belajar yang baik, maka harus menerapkan prinsip belajar yang baik pula karena prinsip belajar merupakan suatu panutan atau pegangan yang harus dimiliki. Dengan adanya prinsip dalam belajar, maka tujuan dalam belajar akan tercapai dan proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Banyak sekali teori – teori dan prinsip –prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli, yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Menurut Slameto (2015) menyatakan prinsip –prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi serta kondisi berbeda dan oleh setiap siswa secara individual, yaitu:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang perlu untuk belajar, siswa harus selalu berpartisipasi aktif dalam setiap proses belajar yang dialaminya, meningkatkan minat dalam belajar, dan membimbing siswa dalam belajar agar dapat mencapai tujuan instruksional.
- 2) Sesuai hakikat belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan, untuk itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan tahap demi tahap.
- 3) Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari, siswa akan lebih mudah menangkap pembelajaran apabila materi belajar disajikan secara sederhana.

4) Syarat keberhasilan belajar, sarana yang mendukung dalam proses pembelajaran akan membuat siswa merasa tenang ketika belajar (h. 27 –28).

Menurut Sahana (2014) menyatakan prinsip –prinsip belajar sebagai kegiatan yang sistematis dan kontinyu memiliki prinsip – prinsip dasar, sebagai berikut

- 1) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 2) Proses belajar adalah kompleks namun terorganisir.
- 3) Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- 4) Belajar dari mulai yang faktual menuju konseptual.
- 5) Belajar mulai dari yang konkret menuju abstrak.
- 6) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 7) Keberhasilan belajar dipengaruhi beberapa faktor.
- 8) Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna
- 9) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- 10) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
- 11) Belajar yang berencana.
- 12) Belajar terdapat hambatan–hambatan lingkungan internal.
- 13) Kegiatan–kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain (h.15).

Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah suatu pedoman atau pegangan yang harus dimiliki seseorang. Adanya prinsip belajar maka tujuan dalam belajar akan tercapai. Dalam

hubungannya dengan penelitian ini tujuan belajar dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) Siswa berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- 2) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.
- 3) Materi yang akan disajikan harus bersifat sederhana guna melatih pola berfikir siswa agar lebih kritis dan tertantang untuk memecahkan suatu masalah.
- 4) Alat dan bahan dalam pembelajaran harus menarik perhatian siswa dalam belajar karena digunakan sebagai penguat dalam belajar sesuai dengan materi pembelajaran.

B. Hakikat Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan – hambatan dalam mencapai tujuan dan dibutuhkan usaha yang lebih giat untuk mengatasinya. Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa di sekolah dasar, bahkan dialami oleh siswa yang belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan belajar secara operasional dapat dilihat dari kenyataan empirik adanya siswa yang tinggal kelas, atau siswa yang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya. Kesulitan belajar tidak berhubungan langsung dengan tingkat inteligensi dari individu yang mengalami kesulitan, namun individu

tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik yang dibutuhkan dalam belajar seperti yang dilakukan dalam pendekatan dan metode pembelajaran konvensional. Kesulitan belajar merupakan isu yang berkepanjangan di dalam dunia pendidikan karena kelainan ini sulit untuk diatasi, namun dengan dukungan dan intervensi yang tepat, individu yang berkesulitan belajar dapat melaksanakan tugas-tugas belajarnya dan sukses dalam pelajarannya, dan bahkan memiliki karier yang cemerlang setelah mereka dewasa.

Menurut Sugihartono (dalam Safni Febri Anzar dkk, 2017), mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan(h. 54). Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang ditetapkan” (Sugihartono, 2013,h.149). Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dan suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan belajar ini bukan hanya masalah intruksional atau pedagogis saja, tetapi merujuk pada masalah psikologis. Siswa yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang optimal. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam proses belajar akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.

Menurut Widiharto (dalam Rahayu Sri Waskitoningtyas, 2016), menyatakan kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya, dan hal ini ditambah lagi dengan kurangnya seorang siswa mengabstraksi, menggeneralisasi, berfikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan selalu merasa bahwa suatu pelajaran diberikan itu sulit (h. 25). Sejalan dengan itu menurut Jamaris (2015) menyatakan “Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasanya juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif “(h. 3). Dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini kesulitan belajar yang dimaksud adalah kesulitan yang dialami siswa selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Aktivitas belajar merupakan salah satu pokok kegiatan pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya proses pendidikan sangat ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, guru berupaya sekuat tenaga dalam menciptakan situasi belajar yang sebaik-baiknya. Namun kenyataannya ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Menurut

Masroza, kesulitan belajar ini merupakan gangguan secara nyata yang ada pada anak terkait dengan tugas-tugas bersifat umum maupun khusus, yang diduga karena gangguan neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab yang lainnya sehingga anak yang mengalaminya disuatu kelas mendapatkan prestasi yang rendah. Anak yang mengalami ketidakmampuan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru ini dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar. Dimana anak-anak yang mengalami kesulitan belajar perlu perhatian khusus untuk meningkatkan prestasi akademiknya.

Kesulitan belajar atau *learning disabilities* dikenal secara spesifik merujuk pada adanya kesenjangan nyata antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai. *Individualis with Disabilities Education Act* 1997 istilah kesulitan belajar adalah gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan. *Association for Children with Learning Disabilities* 1986 kesulitan belajar spesifik adalah suatu kondisi kronis yang ditandai dengan masalah neurologis disertai gangguan perkembangan, integrasi, dan/atau masalah dalam kemampuan verbal dan non verbal. *National Join Council on Learning Disabilities* 1997 kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang terlihat dalam bentuk kesulitan nyata dalam mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dibidang berhitung. Adapun penyebab kesulitan belajar antara lain faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

- 1) Pengajaran yang tidak sesuai
- 2) Kurikulum yang tidak relevan
- 3) Lingkungan kelas yang kurang kondusif
- 4) Kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan
- 5) Hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa
- 6) Kurangnya kehadiran siswa di sekolah
- 7) Masalah kesehatan
- 8) Proses belajar yang menggunakan bahasa kedua
- 9) Kurang percaya diri
- 10) Masalah emosional dan perilaku
- 11) Kecerdasan dibawah rata-rata
- 12) Gangguan sensoris
- 13) Kesulitan memproses informasi

Westwood dalam Marlina menambahkan faktor lingkungan seperti kurikulum dan metode pembelajaran. Ketika faktor lingkungan tidak sesuai dengan kapabilitas dan minat anak, maka kesulitan akan terjadi.

Faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Metode pembelajaran
- 2) Kurikulum
- 3) Lingkungan kelas
- 4) Gaya belajar

Adapun penyebab kesulitan belajar perlu dihilangkan melalui tindakan bimbingan konseling dan kesalahan belajar perlu dihilangkan.

Siswa memerlukan bantuan khusus untuk memperbaiki kesalahan belajar alternatif yang dikenal dengan pengajaran remedi. Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara alamiah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor lain di luar intelegensi. IQ yang tinggi belum menjamin keberhasilan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Oleh karena itu, upaya mencegah atau meminimalkan dan juga memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar sangat diperlukan. Kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan. Kesulitan belajar ini dimana kondisi peserta didik mengalami hambatan atau gangguan dalam proses pembelajaran, penyebabnya bisa berasal dari faktor internal dan eksternal siswa.

Menurut Sugihartono (dalam Safni Febri Anzar ddk, 2017), mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan(h. 54). Menurut (Sugihartono dalam

Safni Febri Anzar dkk, 2017) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, hasil belajarnya lebih rendah bila dibandingkan dengan teman- temannya. Siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat disebut juga mengalami kesulitan belajar.

Menurut Widiharto (dalam Rahayu Sri Waskitoningtyas, 2017), menyatakan kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya, dan hal ini ditambah lagi dengan kurangnya seorang siswa mengabstraksi, menggeneralisasi, berfikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan selalu merasa bahwa suatu pelajaran diberikan itu sulit(h. 25).

Berbagai pihak yang berkaitan dengan kesulitan belajar, di antaranya kelompok ahli kesulitan belajar dari Amerika Serikat, yaitu The National Joint Committee on Learning Disabilities (NJCLD) yang dikutip oleh Lovitt (1989:7) mengemukakan definisi kesulitan belajar sebagai berikut:

“Learning disabilities is a generic term that refers to a heterogeneous group of disorders manifested by significant difficulties in the acquisition and the use of listening, speaking, writing, reasoning, or mathematics. The disorders are intrinsic to the individual and presume to be due to central nervous system dysfunction. Eventhough, a learning disorders may occur concomitantly with other handicapping conditions (e.g.sensory

impairment, mental retardation, social and emotional disturbance) or environment influences (e.g.cultural differences, insufficient/inappropriate instruction, psychogenic condition) it is not the direct result of those conditions or influences”.

Selanjutnya, The Learning Disabilities Association of Canada mendefinisikan kesulitan belajar seperti berikut ini: “Learning Disabilities” refer to number of disorders which may affect the acquisition, organization, retention, understanding or use of verbal or nonverbal information. These disorders affect learning in individuals who otherwise demonstrate at least average abilities essential for thinking and/or reasoning. As such, learning disabilities are distinct from global intellectual deficiency.”

The World Health Organisation (WHO), seperti yang dikutip oleh British Institute of Learning Disabilities mendefinisikan kesulitan belajar sebagai berikut: “Learning disabilities as a state or incomplete development of mind. Somebody with a learning disabilities is said also to have ‘significant impairment of intellectual functioning and significant impairment of adaptive/social functioning. This means that the person will have difficulties understanding, learning and remembering new things, and in generalizing any learning to new situations. Because of these difficulties with learning, the person may have difficulties with a number of social tasks, for example communication, self-care, awareness of health and safety.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah ketidak sesuaian kemampuan peserta didik dalam memperoleh prestasi belajar yang diharapkan, sehingga nilai yang diperoleh di bawah kriteria atau aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, kesulitan belajar dapat diartikan juga suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dikarenakan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya yang disebabkan faktor- faktor yang ada dalam dirinya sendiri maupun diluar diri peserta didik. Siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan karakteristik tertentu. Terdapat delapan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar oleh Watson dkk, sebagai berikut:

- 1) *Perception*, siswa mengalami kesulitan dalam mengenali atau menafsirkan yang dirasakan, dilihat, dan didengar.
- 2) *Attention*, merupakan ciri siswa yang mengalami kesulitan dalam memperhatikan atau fokus dalam kegiatan belajar.
- 3) *Memory*, berkaitan dengan kesulitan siswa dalam mengelola informasi terlebih khusus mengelola informasi yang dibaca.
- 4) *Processing speed*, merupakan kecakapan dalam memproses informasi. Akan ditemukan dalam kelas siswa yang cepat dalam memproses informasi dan ada yang lamban. Hal tersebut dapat dilihat dari kecepatan menguasai materi.
- 5) *Metacognition*, siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan kesulitan dalam membangun pemahaman baru atau membuat suatu kesimpulan dari yang dipelajari.

- 6) *Language*, siswa yang mengalami kesulitan dalam bahasa.
- 7) *Academic*, siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan penurunan pencapaian akademik. Dengan kata lain pencapaian hasil belajar siswa tidak sama dengan hasil belajar sebelumnya.
- 8) *Social*, siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan kemampuan sosial dalam belajar yang menurun. Keberhasilan dalam belajar didukung dari rekan kelas atau hubungan sosial siswa.

Siswa kelas IV SDN 39 Pontianak Kota menunjukkan sikap *social* yang kurang wajar yang merupakan indikator kesulitan belajar diantaranya seperti acuh tak acuh, menentang, tidak memperhatikan guru menjelaskan, berpura-pura memperhatikan, dan sebagainya. Selain itu siswa juga menunjukkan tingkah laku yang tidak wajar seperti tidak mengerjakan tugas rumah, mengganggu temannya saat sedang belajar, tidak mau mencatat materi pelajaran, tidak tertib dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak mau bekerja sama dengan teman yang lain, dan sebagainya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami siswa biasanya dapat dilihat bagaimana kinerja akademik dalam belajarnya atau hasil belajar siswa yang tidak mencapai ketuntasan.

a. Faktor Internal

Kehadiran faktor-faktor internal dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor internal akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan

secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor internal bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam belajar. Thomas F. Staton menguraikan enam macam faktor internal yaitu:

- 1) Motivasi
- 2) Konsentrasi
- 3) Reaksi
- 4) Organisasi
- 5) Pemahaman
- 6) Ulangan

Hal-hal di atas adalah sebagian dari faktor pendorong untuk belajar, apabila dilihat dari faktor internal maupun eksternal secara keseluruhan. Motivasi yaitu dorongan atau keinginan untuk belajar. Motivasi meliputi 2 hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut dipelajari. Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar. Reaksi di dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Sehingga belajar harus aktif. Organisasi yaitu kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Untuk membantu siswa agar cepat dapat mengorganisasikan stimulus (fakta-fakta atau ide-ide), maka diperlukan perumusan yang jelas dalam belajar. Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu

dengan pikiran. Karena itu pemahaman tidak hanya sekedar tahu tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan- bahan yang telah dipahami. Ulangan diperlukan untuk mengatasi kelupaan pada peserta didik. Keenam faktor psikologis tersebut apabila dimanfaatkan akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan optimal.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Menurut Syah (dalam Baharuddin ddk, (2015), menjelaskan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial (h.32-34).

1) Lingkungan Sosial

a. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman- teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

b. Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Kondisi lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran, dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar

siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, meminjam alat- alat belajar yang belum dimilikinya.

c. Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan keluarga sangat memengaruhi kegiatan belajar. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar.

2) Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial antara lain:

a. Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas, tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/gelap, suasana yang sejuk dan tenang.

b. Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang digolongkan menjadi seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar.

c. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Metode pengajaran guru disesuaikan dengan kondisi siswa.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal di atas, semua faktor sangat berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa. Belajar dipengaruhi potensi yang dimiliki setiap individu, maka orang tua dan guru perlu memperhatikan dan memahami anak atau peserta didiknya. Peran orang tua adalah memperhatikan anaknya saat belajar di rumah dengan keharmonisan dan suasana yang tenang. Orang tua

harus selalu mendukung anaknya untuk mencapai apa yang ia harapkan dalam hal positif. Selain peran orang tua di rumah, peran guru amatlah penting dalam kegiatan belajar di sekolah (di kelas). Guru harus menciptakan *Fun Learning* yang merupakan situasi dimana seorang guru dapat menciptakan suasana hangat dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Seorang guru dikatakan profesional salah satu cirinya adalah jika ia pandai menggunakan berbagai pendekatan dan strategi dalam mengelola kelas, dapat menciptakan iklim belajar yang baik dan menyenangkan. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik, semangat dalam mengajar.

C. Hakikat Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Menurut Majid (2014) menyatakan bahwa, "Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa" (h. 80). Menurut Kadir & Asrohah, (2015) menyatakan, "Pembelajaran tematik diartikan sebagai program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasanya diajarkan di sekolah.

Menurut Anita dkk, (1993), menyatakan “A thematic unit provides breadth and dept to entire curriculu-offering innumerable opportunities for student’s to become immersed in the dynamic’s of their own education ”, artinya sebuah tematik yang memberikan keluasan dan kedalaman untuk seluruh kurikulum, menawarkan kesempatan yang tak terhitung banyaknya bagi siswa untuk tenggelam dalam dinamika pendidikan mereka sendiri (h.3). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dalam Penelitian ini pembelajaran tematik yang dimaksud adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran disekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki berbagai macam karakteristik. Karakteristik pembelajaran tematik menurut Kadir & Asrohah (2015), sebagai berikut:

- 1) Siswa sebagai pusat pembelajaran siswa sebagai pelaku utama pendidikan. Semua arah dan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi yang dibutuhkan siswa dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan motivasinya.

- 2) Memberikan pengalaman langsung Siswa diharapkan mengalami sendiri proses pembelajarannya dari persiapan, proses sampai produknya. Hal demikian hanya terjadi bilamana siswa dihadapkan pada situasi yang nyata yang tidak lain adalah lingkungan siswa sendiri.
- 3) Menghilangkan batas pemisahan antar matapelajaran Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang terintegrasi, maka pemisahan anantara berbagai mata pelajaran menjadi tidak jelas. Mata pelajaran disajikan dalam satu unit atau tema, dan dalam satu unit atau tema mengandung banyak mata pelajaran, dalam arti bahwa satu unit atau tema ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran.
- 4) Fleksibel (luwes) pembelajaran tematik dilakukan dengan menghubungkan-hubungkan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain, atau menghubungkan antara pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain, bahkan menghubungkan-hubungkan anantara pengetahuan yang satu dengan pengalaman yang lain.
- 5) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, maka pembelajtran tematik tentunya akan memberikan dorongan untuk timbulnya minat dna motovasi belajar siswa dan siswa dapat memperoleh kesempatan banyak untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya

- 6) Menggunakan prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) Pembelajaran tematik berangkat dari prinsip bahwa belajar itu harus melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan kreativitas siswa tetapi juga mencapai sasaran. Semua prinsip tersebut harus ditata dalam suasana yang menyenangkan supaya tetap mengaraikan siswa dan tidak membosankan. Pembelajaran yang demikian akhirnya akan menimbulkan dorongan minat dan motivasi siswa.
- 7) Holistik bahwa pembelajaran tematik bersifat *integrated*, dan satu tema dilihat dari berbagai perspektif. Suatu gejala yang akan menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari berbagai bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu gejala/fenomena dari segala sisi.
- 8) Bermakna meningkatkan kebermaknaan (*meaningfull*) pembelajaran. Bahwa pembelajaran akan semakin bermakna bila mana memberikan kegunaan bagi siswa. Kebermaknaan pembelajaran akan semakin meningkat apabila sesuai dengan kebutuhan siswa (h. 22-24).

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik meliputi siswa sebagai pusat pembelajaran, memberikan pengalaman langsung, fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan bermakna. Pada penelitian ini karakteristik pembelajaran tematik yang dimaksud sebagai berikut:

1) Siswa sebagai pusat pembelajaran

Siswa sebagai pusat pembelajaran karena semua tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

2) Memberikan pengalaman langsung

Siswa mengalami sendiri bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

3) Fleksibel (luwes)

Pembelajaran dilakukan dengan menghubungkan pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain atau pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain.

4) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Pembelajaran tematik akan memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya.

5) Bermakna

Suatu pembelajaran yang bermakna jika memberikan kegunaan bagi siswa sesuai dengan kebutuhannya.

3. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik harus berorientasi pada kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa untuk belajar dari lingkungan dan pengalaman yang nantinya siswa dapat mengembangkan sikap kreatif dan aktif dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Kadir & Asrohah (2015) terdapat keunggulan pada pembelajaran tematik, sebagai

berikut:

- 1) Dapat mengurangi overlapping antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- 2) Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu, karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- 3) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebagai isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, tujuan akhir.
- 4) Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan pengalaman siswa tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- 5) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai siswa, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif (h.26).

Keunggulan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengurangi overlapping karena beberapa mata pelajaran disajikan menjadi satu unit pembelajaran sehingga dapat memudahkan dalam menyampaikan materi kepada siswa.
- 2) Menghemat pelaksanaan pembelajaran, karena pembelajaran disajikan secara terpadu sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

- 3) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebagai isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat yang membantunya mencapai tujuan akhir yaitu hasil belajar.
- 4) Pembelajaran menjadi menyeluruh karena berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dialami oleh siswa sendiri.
- 5) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan memudahkan siswa dalam memahami suatu konsep yang dipelajari dari berbagai sudut pandang.

Pada pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan pembelajaran, menurut Kadir & Asrohah (2005) terdapat beberapa kelemahan pembelajaran tematik, sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.
- 2) Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pembelajaran.
- 3) Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana, dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak (h. 27).

Kelemahan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sehingga ia dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.
- 2) Persiapan guru lebih lama karena ia harus merancang pembelajaran yang memperhatikan keterkaitan antara satu materi dengan materi yang lainnya.
- 3) Menuntut ketersediaan alat, bahan, sarana dan prasarana yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran yang terpadu dan bermakna.

Penelitian ini pembelajaran tematik memiliki keunggulan seperti mengurangi overlapping antar mata pelajaran, menghemat pelaksanaan pembelajaran, siswa mampu melihat hubungan- hubungan yang bermakna, pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh, dan keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya. Adapun kelemahan pembelajaran tematik yaitu pembelajaran menjadi lebih kompleks, persiapan guru lebih lama dan menuntut ketersediaan alat, bahan, sarana dan prasarana.

D. Penelitian yang Relevan

Berikut adalah penelitian yang ditemukan peneliti

1. Anggia Jelita dkk, (2021), telah melakukan penelitian dengan judul “ jurnal analisis kesulitan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya

teliti adalah terletak pada pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran tematik. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk meningkatkan aktivitas, sedangkan peneliti sendiri ingin meningkatkan keaktifan siswa berperan aktif setiap kegiatan pembelajaran.

2. Safni Febri Anzar dkk, (2017), telah melakukan penelitian dengan judul “jurnal analisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran bahasa indonesia di kelas V Sekolah Dasar Negeri 20 meulaboh kabupaten Aceh Barat tahun ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada pembelajaran tematik, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk meningkatkan prestasi belajar, sedangkan peneliti sendiri ingin keaktifan siswa.
3. Rahayu Sri Waskitoningtyas (2016) telah melakukan penelitian dengan judul “ jurnal analisis kesulitan belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar kota Balikpapan pada materi satuan waktu tahun ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah pada siswa yang diterapkan sama-sama untuk terlibat dalam pembelajaran berlangsung. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk meningkatkan aktivitas, sedangkan peneliti sendiri ingin meningkatkan keaktifan dan kerjasama.